

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit infeksi masih menjadi salah satu masalah utama kesehatan pada anak di dunia. *United Nations Children's Fund* (UNICEF) menyatakan bahwa beberapa penyakit infeksi, yaitu pneumonia dan diare, merupakan penyebab utama kematian pada anak usia di bawah 5 tahun di dunia, bersamaan dengan kelahiran prematur dan komplikasi persalinan.¹ Data riset kesehatan dasar Republik Indonesia (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan penyakit infeksi di Indonesia hingga saat ini masih termasuk dalam peringkat sepuluh besar penyakit terbanyak.² Penyakit infeksi di Indonesia menjadi masalah serius yang perlu menjadi perhatian. Data profil kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan angka kematian pada kelompok post neonatal (29 hari-11 bulan) akibat pneumonia dan influenza menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok tersebut. Hasil yang sama ditunjukkan pada kelompok balita (12-59 bulan), dimana penyebab utama kematian pada kelompok ini adalah pneumonia (93.619 kasus), diikuti dengan diare pada peringkat kedua.³

Penelitian yang dilakukan pada pasien anak rawat inap di RSD Dr. Soebandi Jember menunjukkan bahwa kelompok usia yang paling banyak dirawat inap adalah kelompok usia bayi (*infant*) dan anak (*young children*), dimana kelompok ini memiliki imunitas tubuh yang belum sempurna sehingga beresiko tinggi untuk terkena infeksi. Tingginya kasus infeksi juga berkaitan dengan pola kebiasaan anak untuk memasukkan sesuatu ke dalam mulutnya, sehingga menjadi jalur masuk mikroba untuk menginfeksi anak. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa semakin bertambahnya usia anak, jumlah pasien semakin berkurang. Hal ini dapat terjadi karena semakin matangnya imunitas anak sehingga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melawan patogen penyebab infeksi bakteri.⁴

Hasil survei pendahuluan yang peneliti lakukan di Instalasi Rawat Inap Kebidanan dan Anak di RSUP Dr. M. Djamil selama periode Juli-Desember 2023 terkait penggunaan antibiotik pada pasien rawat inap didapatkan bahwa sebanyak 62 pasien merupakan pasien penderita bronkopneumonia (Kode ICD 10 *J18.0: Bronchopneumonia, Unspecified*) dimana pasien-pasien berikut menderita penyakit

infeksi yang menggunakan antibiotik dalam masa pengobatannya. Beberapa jenis penyakit infeksi lain seperti sepsis, infeksi saluran kemih (ISK), dan tuberkulosis juga menjadi diagnosis penyakit pada pasien anak di Instalasi Rawat Inap Kebidanan dan Anak RSUP Dr. M. Djamil Padang.

Kasus penyakit infeksi yang meningkat menyebabkan meningkatnya penggunaan antibiotik. Peresepan antibiotik yang tidak dilakukan dengan bijak dan mempertimbangkan jumlah dosis akan meningkatkan resiko kejadian resistensi antibiotik.^{2,5,6} Peresepan antibiotik yang berlebihan (*overprescribing*) maupun peresepan yang tidak memadai (*underprescribing*) merupakan bentuk penggunaan obat yang irasional yang beresiko tinggi menyebabkan resistensi antibiotik.⁷ *Overprescribing* antibiotik dapat menyebabkan munculnya efek samping berupa terjadinya disbiosis, yaitu ketidakseimbangan mikroorganisme atau kuman-kuman komensal di tubuh akibat penggunaan antibiotik yang berlebihan dan berkepanjangan sehingga memudahkan jalan masuk patogen asing untuk menginfeksi tubuh.⁸

Rerata lama pemakaian antibiotik pada setiap kasus penyakit berbeda. Pneumonia, yang merupakan penyakit infeksi penyebab morbiditas dan mortalitas paling sering pada anak, memiliki rerata lama pemberian antibiotik selama lima hari (interval 3-8 hari).⁹ Sementara itu, infeksi saluran kemih (ISK) memiliki rerata lama pemakaian antibiotik delapan hari (Interval 7-10 hari).¹⁰ Kementerian kesehatan telah menerbitkan pedoman penggunaan antibiotik sebagai acuan dasar dalam merumuskan kebijakan penggunaan antibiotik di rumah sakit. Tiap rumah sakit memiliki kebijakan berbeda dalam memberikan terapi obat seperti antibiotik, sehingga data penggunaan antibiotik yang didapatkan dari tiap rumah sakit akan memberikan gambaran yang berbeda.¹¹

Data gambaran penggunaan antibiotik secara kuantitatif (berdasarkan dosis penggunaannya) antar jenis antibiotik dapat dibandingkan menggunakan metode yang dikembangkan oleh *World Health Organization* (WHO) yang disebut metode *Anatomical Therapeutic Chemical/Defined Daily Dose* (ATC/DDD) dan *Drug Utilization 90%* (DU 90%).¹² Metode ATC/DDD merupakan sebuah metode yang direkomendasikan oleh WHO untuk menilai kuantitas penggunaan antibiotik pada sebuah instansi kesehatan, sehingga dapat memberi gambaran mengenai kuantitas

penggunaan antibiotik pada kelompok pasien tertentu, kelompok penyakit tertentu, maupun pada institusi kesehatan tertentu.¹² Metode ATC/DDD juga dapat digunakan pada pasien anak di ruang rawat inap untuk memberikan gambaran kasar mengenai kuantitas penggunaan antibiotik yang didapatkan selama masa rawat inap mereka di institusi kesehatan terkait.¹²

Hasil pengukuran metode ATC/DDD ini adalah nilai dosis dalam satuan DDD, dimana nilai DDD yang tinggi menunjukkan meningkatnya penggunaan antibiotik pada kelompok pasien yang diteliti, sementara nilai DDD yang rendah menunjukkan semakin selektifnya dokter dalam persepsian antibiotik, sehingga semakin mendekati prinsip POR (Penggunaan Obat Rasional).¹³

Pengelompokan nilai DDD pada hasil pengukuran metode ATC/DDD dapat menggunakan metode DU 90%, dimana nilai DDD yang telah didapatkan kemudian dikelompokkan ke dalam 2 persentil, yaitu kelompok antibiotik dengan nilai DDD yang memasuki persentil 90% tertinggi, dan antibiotik dengan nilai 10% sisanya. Pengelompokan ini memudahkan peneliti untuk menilai tingkat penggunaan antibiotik berdasarkan kuantitas penggunaannya pada kelompok pasien anak yang diteliti, serta memberikan gambaran umum terkait selektivitas pemilihan antibiotik, dimana segmen persentil 10% menunjukkan bahwa kelompok antibiotik yang termasuk ke dalam persentil tersebut merupakan antibiotik dengan selektivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan antibiotik lainnya pada kelompok segmen 90%.¹⁴

Data mengenai gambaran penggunaan antibiotik berdasarkan metode ATC/DDD dan DU 90% pada pasien anak di Instalasi Rawat Inap Kebidanan dan Anak RSUP Dr. M. Djamil Padang untuk menilai pola serta kuantitas penggunaan antibiotik masih belum ada. Peneliti tertarik meneliti gambaran penggunaan obat antibiotik pada pasien anak di Instalasi Rawat Inap Kebidanan dan Anak RSUP Dr. M. Djamil Padang periode Oktober-Desember 2023 menggunakan metode pengukuran kuantitatif ATC/DDD dan DU 90%.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran penggunaan antibiotik berdasarkan metode ATC/DDD dan DU 90% pada pasien anak di Instalasi Rawat Inap Kebidanan dan Anak RSUP Dr. M. Djamil Padang Periode Oktober - Desember 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran penggunaan antibiotik berdasarkan metode ATC/DDD dan DU 90% pada pasien anak di Instalasi Rawat Inap Kebidanan dan Anak RSUP Dr. M. Djamil Padang Periode Oktober - Desember 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik pasien anak di Instalasi Rawat Inap Kebidanan dan Anak RSUP Dr. M. Djamil (umur, jenis kelamin, lama rawat inap, diagnosis penyakit utama).
2. Mengetahui distribusi frekuensi golongan antibiotik yang digunakan pasien anak di Instalasi Rawat Inap Kebidanan dan Anak RSUP Dr. M. Djamil.
3. Mengetahui distribusi frekuensi rute pemberian antibiotik yang digunakan pasien anak di Instalasi Rawat Inap Kebidanan dan Anak RSUP Dr. M. Djamil.
4. Mengetahui kuantitas penggunaan antibiotik berdasarkan metode ATC/DDD.
5. Mengetahui kuantitas penggunaan antibiotik tertinggi berdasarkan metode DU 90%.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat menambah pengetahuan peneliti mengenai gambaran penggunaan antibiotik berdasarkan metode ATC/DDD dan DU 90% pada pasien anak di Instalasi Rawat Inap Kebidanan dan Anak RSUP Dr. M. Djamil Padang Periode Oktober - Desember 2023.

1.4.2 Manfaat Bagi Klinisi

1. Menilai penggunaan secara kuantitatif antibiotik yang diberikan kepada pasien anak yang dirawat inap.
2. Menilai tren penggunaan antibiotik di instansi kesehatan yang bersangkutan.

1.4.3 Manfaat Bagi Institusi Terkhususnya Rumah Sakit Terkait

Data dari gambaran penggunaan antibiotik berdasarkan metode ATC/DDD dan DU 90% pada pasien anak di Instalasi Rawat Inap Kebidanan dan Anak RSUP Dr. M. Djamil Padang Periode Oktober - Desember 2023 diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan rumah sakit terkait untuk mengoptimalkan ketersediaan antibiotik berdasarkan jenis frekuensi distribusi penggunaannya.

1.4.4 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan sebagai data gambaran penggunaan antibiotik berdasarkan metode ATC/DDD dan DU 90% pada pasien anak di Instalasi Rawat Inap Kebidanan dan Anak RSUP Dr. M. Djamil Padang Periode Oktober - Desember 2023.

1.4.5 Manfaat Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber rujukan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian dalam bidang terkait.

